

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Inquiry* dan *Problem Solving*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Esensi dari pendidikan terletak pada kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Selama ini, metode pembelajaran yang diterapkan dalam satuan pendidikan cenderung membosankan dan jenuh, seperti metode ceramah, menghafal, demonstrasi yang tampak kering dan lain sebagainya. Secara psikologis, peserta didik kurang tertarik dan kurang bersemangat dengan metode yang diberikan guru, maka dengan sendirinya peserta didikan memberikan umpan balik yang kurang mendukung dalam proses pendidikan, oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas peserta didik dalam belajar.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 125, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِأَلْتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(QS. An-Nahl:125)¹

Metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai untuk menyajikan pembelajaran sehingga akan tercapai

¹ Al-Qur'an Surat An-Nahl: 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Assobar Qur'an, Pustaka Al-Mubin, Jakarta, 2013, hlm. 281

suatu tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan, oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat serta dapat merangsang aktifitas peserta didik dalam belajar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Sedangkan berikut adalah beberapa pendapat tentang pengertian metode pembelajaran menurut beberapa tokoh yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Hamzah B. Uno metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.²
- 2) Menurut Suyono dan Hariyanto Metode pembelajaran yaitu seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sering kali juga terkait dengan pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.³
- 3) Menurut Ridwan Abdullah Sani metode pembelajaran adalah langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik.⁴
- 4) Menurut Andi Prastowo metode pembelajaran adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵

Dari pengertian metode pembelajaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran dan merupakan cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga kompetensi pembelajaran dapat tercapai.

² Hamzah B. Uno Dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, Hlm.7

³ Suyono Dan Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 91

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Hal.90

⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Pres, Jogjakarta, 2013, hlm

b. Metode Pembelajaran *Inquiry*

1) Pengertian Metode *Inquiry*

Metode pembelajaran merupakan seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sering kali juga terkait dengan pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Kata *Inquiry* dalam bahasa Inggris *Inquiry* yang berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang lebih banyak aktif atau melibatkan seluruh kemampuan siswa dalam pembelajaran untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, dan peserta didik merumuskan sendiri atas penemuannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih maksimal.

Metode *Inquiry* juga dapat diartikan yaitu sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. *Inquiry* adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen guna mencari jawaban maupun memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Sedangkan National Science Education Standards (NSES) mendefinisikan *Inquiry* sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi, observasi, membuat pertanyaan, dan memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat sesuatu yang telah diketahui, merencanakan investigasi, memeriksa kembali sesuatu yang sudah diketahui menurut bukti eksperimen, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, mengajukan jawaban, penjelasan, dan prediksi, serta mengkomunikasikan hasil.⁷

⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 84-85

⁷ Setiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 85-86

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, metode *Inquiry* merupakan metode yang menekankan pada proses mencari dan menemukan, materi yang tidak diberikan secara langsung. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing saja sehingga pembelajaran yang berlangsung berpusat pada peserta didik bukan lagi berpusat pada guru.

2) Langkah-langkah dalam Metode *Inquiry*

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam metode *Inquiry* yaitu:

- a) Membina suasana yang responsif diantara peserta didik.
- b) Mengemukakan permasalahan untuk ditemukan (diinkuiri) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan dari cerita ataupun gambar.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.
- d) Merumuskan hipotesis atau perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Peserta didik mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut, dan guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- e) Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
- f) Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan peserta didik.⁸

3) Sasaran Utama Metode *Inquiry*

Sasaran utama kegiatan mengajar pada metode *Inquiry* ini adalah sebagai berikut:

- a) Keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.
- b) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2014, hlm. 85-86

- c) Mengembangkan sikap percaya terhadap diri sendiri pada diri peserta didik tentang sesuatu yang ditemukan dalam proses *Inquiry*.⁹

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa *Inquiry* dalam pembelajaran merupakan suatu proses untuk melatih peserta didik secara maksimal dalam kegiatan mental intelektual dan sosial emosional serta Mengembangkan sikap percaya terhadap diri sendiri pada diri peserta didik tentang sesuatu yang ditemukan dalam proses *Inquiry*.

Metode *Inquiry* bertujuan yaitu mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri. Ini berarti peserta didik tersebut, perlu mengembangkan pemikirannya tentang suatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini. Dengan demikian tujuan umum dari metode *Inquiry* ini yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri.¹⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum pendekatan *Inquiry* adalah membantu mengembangkan sikap disiplin dan kemampuan intelektual untuk memunculkan masalah dan kemudian dapat mencari jawabannya sendiri hingga dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri.

4) Ciri-ciri Metode *Inquiry*

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode pembelajaran *Inquiry*, diantaranya yaitu:¹¹

- a) Metode *Inquiry* menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dimana menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
- b) Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari

⁹ Siatava Rizema putra, *Op.Cit*, hlm. 86

¹⁰ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Jogjakarta, 2012, hlm.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2011, hlm. 196-197

sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

- c) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Sehingga, peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran akan tetapi, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dari ciri-ciri metode *Inquiry* di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Inquiry* merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*) sebab dalam proses pembelajaran peserta didik memegang peranan yang sangat dominan. Dan potensi yang dimiliki peserta didik akan berkembang.

5) Kelebihan Metode *Inquiry*

Adapun kelebihan dari metode pembelajaran *Inquiry* adalah sebagai berikut:

- a) Metode *Inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan metode ini, dianggap lebih bermakna.
- b) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Inquiry* dapat membantu menyeimbangkan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga pembelajaran dengan metode ini, dianggap lebih bermakna. Dan dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman dalam mencari, menyelidiki serta merumuskan informasi yang didapatkan.

6) Kekurangan Metode *Inquiry*

Adapun kelebihan dari metode pembelajaran *Inquiry* adalah sebagai berikut:

- a) Metode *Inquiry* memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi.
- b) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari guru apa adanya.
- c) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar.
- d) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- e) Metode ini tidak cocok diterapkan di SD atau MI dan kebawah.
- f) Cara belajar peserta didik, menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
- g) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif, jika situasi kelas kurang mendukung.
- h) Metode *Inquiry* tidak akan efektif, jika guru tidak menguasai kelas.¹²

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Inquiry* dalam pembelajarana memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar belajar peserta didik yang menerima informasi dari guru apa adanya karena dengan mengalami sendiri maka pengetahuan yang didapat oleh peserta didik akan lebih kuat diingat. Serta diperlukan bimbingan guru yang lebih baik.

c. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

1) Pengertian metode *Problem Solving*

Metode pembelajaran adalah cara teratur untuk melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan belajar dapat tercapai.¹³ dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 86-87

¹³ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Pres, Jogjakarta, 2013, hlm.

mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode *Problem Solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternatif untuk memecahkan masalahnya. Tugas guru dalam metode problem solving adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Problem Solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan, baik pemecahan yang dilakukan secara individual maupun secara berkelompok.

Menurut Aris Shoimin, pembelajaran yang mampu melatih siswa berpikir tinggi adalah pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Ditambahkan pula bahwa suatu masalah dapat dipakai sebagai sarana dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah jika dipenuhi empat syarat sebagai berikut:

- a) Siswa belum tahu cara penyelesaian masalah tersebut.
- b) Materi prasyarat sudah diterima siswa.
- c) Penyelesaian soal terjangkau oleh siswa.
- d) Siswa berkehendak untuk menyelesaikan masalah tersebut.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memecahkan suatu masalah, peserta didik harus memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan tersebut harus diramu dan diolah secara kreatif dalam memecahkan masalah yang bersangkutan dengan pembahasan pembelajaran.

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit*, hlm 243

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 135-136

Metode *Problem Solving* atau penyelesaian masalah adalah suatu keterampilan yang meliputi memampukan peserta didik untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif solusi sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan yang tepat dan penuh pertimbangan untuk mencapai sasaran penyelesaian masalah dengan tidak gegabah.

Beberapa prosedur pembelajaran *Problem Solving* untuk peserta didik yang mampu berfikir kritis, produktif dan kreatif adalah sebagai berikut:

- a) Menyajikan permasalahan.
- b) Mengidentifikasi permasalahan.
- c) Mencari alternatif penyelesaian masalah.
- d) Menilai setiap alternatif penyelesaian masalah.
- e) Menarik kesimpulan.¹⁶

2) Karakteristik Metode *Problem Solving*

Penyelesaian masalah yang dibicarakan dalam metode belajar mengajar di sini ialah penyelesain masalah secara ilmiah atau semi ilmiah. Pemililahan materi seperti itu memerlukan beberapa kriteria adapun kriteria-kreteria metode pembelajaran *Problem Solving* adalah sebagai berikut:

- a) Bahan yang dipilih bersifat kontroversial.
- b) Bahan yang dipilih bersifat umum sehingga tidak terlalu asing bagi siswa.
- c) Bahan tersebut menyangkut kepentingan orang banyak dalam masyarakat.
- d) Bahan tersebut mendukung tujuan pengajaran dan pokok bahasan sesuai dalam kurikulum sekolah yang telah ditetapkan.
- e) Bahan tersebut merangsang perkembangan kelas yang mengarah pada tujuan yang dikehendaki.
- f) Bahan tersebut menjamin kesinambungan pengalaman belajar siswa.¹⁷

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm 244

¹⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Grasindo, Jakarta, 2008, hlm 114

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung metode belajar mengajar ini, guru perlu memilih bahan ajar yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak hanya terbatas pada buku teks disekolah, buku pegangan murid, tetapi juga dapat diambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa dimasyarakat atau peristiwa dalam lingkungan sekolah.

3) Langkah-Langkah Metode *Problem Solving*

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode *Problem Solving* sebagai berikut:

- a) Menyiapkan masalah atau isu yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai dengan materi yang disampaikan dan kehidupan riil siswa atau keseharian.
- b) Menuliskan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.
- c) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku, menanya dan meneliti.
- d) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
- e) Menguji jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai.
- f) Tugas, diskusi, dan lain-lain
- g) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.¹⁸

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa Pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik bisa dilakukan secara individual atau dengan berkelompok, dalam penyelesaian suatu masalah metode ini sama dengan metode ilmiah karena langkah yang digunakan merupakan langkah-langkah ilmiah mulai dari merumuskan jawaban sementara, mencari fakta dan menarik kesimpulan.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 213

4) Kelebihan Metode *Problem Solving*

Adapun kelebihan dari metode *Problem Solving* adalah sebagai berikut:

- a) Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari
- b) Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil
- c) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif
- d) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya
- e) Melatih siswa untuk mendesain penemuan
- f) Berpikir dan bertindak kreatif
- g) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- h) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- i) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- j) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- k) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Berdasarkan kelebihan metode *Problem Solving* di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Problem Solving* dan membiasakan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran nantinya diharapkan dapat memecahkan permasalahan berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari, Sehingga pembelajaran dapat berguna untuk jangka panjang.

5) Kekurangan Metode *Problem Solving*

Adapun kekurangan dari metode *Problem Solving* adalah sebagai berikut:

- a) Memerlukan cukup banyak waktu
- b) Melibatkan lebih banyak orang
- c) Dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru
- d) Dapat diterapkan secara langsung yaitu untuk memecahkan masalah
- e) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat peraga untuk mempraktikkan materi yang diajarkan

- f) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain
- g) Kesulitan yang mungkin dihadapi.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Problem Solving* memerlukan waktu yang relatif banyak dan mengubah kebiasaan peserta didik belajar mendengarkan dan menerima informasi dari guru namun dengan mengubah kebiasaan siswa belajar mendengar dan menerima informasi dari guru siswa menjadi aktif belajar serta banyak berpikir untuk memecahkan masalah.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa untuk dapat berpikir dan dapat mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan maka dalam berpikir harus didasari pengetahuan awal.

Berpikir adalah aktifitas jiwa dengan arah yang ditentukan oleh masalah yang dihadapi. Prosesnya adalah diawali dengan pembentukan pengertian, diteruskan pembentukan pendapat dan diakhiri oleh penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan. Cepat dan lamabatnya berpikir bagi individu sangat besar pengaruhnya terhadap belajar terutama berajar jenis pemecahan masalah.²¹

Berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam *long-term memory*. Berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item dalam dunia. Berpikir juga dapat dikatakan sebagai proses yang memerantai stimulus dan respons.²²

¹⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm 137-138

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, Hal. 43

²¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, Hal 76

²² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 103

Selanjutnya pendapat yang lebih menekankan kepada tujuan berpikir itu, yaitu yang mengatakan bahwa berpikir itu adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita. Bagian-bagian pengetahuan kita yakni segala sesuatu yang telah kita miliki berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu tanggapan-tanggappannya. Jadi berpikir sendiri merupakan proses yang dinamis yang dapat dilakukan menurut proses atau jalannya.²³

Proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga pengaruh hukum-hukum asosiasi dan reproduksi. Menurut psikologi baru terdapat unsure dalam berpikir yang tak berperaga. Hal yang hakikat ini justru dalam proses berpikir tanggapan hanya memegang peranan yang kurang penting. Jadi berpikir adalah aktivitas jiwa yang abstrak dan tidak dapat dijabarkan dari permainan tanggapan-tanggapan.²⁴

Pendapat para ahli mengenai berpikir itu bermacam-macam. Misalnya ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat yang terakhir itu dikemukakan dua kenyataan, yaitu:²⁵

- a. Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif, dan
- b. Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu; berpikir itu mempergunakan abstraksi-abstraksi atau “id”.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon.²⁶ Hal ini, menunjukkan bahwasannya manusia diberi akal untuk berpikir, dimana manusia harus menggunakannya untuk memecahkan suatu permasalahannya. Sehingga, dalam hal ini peserta didik dapat mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya dengan baik dan benar. Selama di madrasah atau disekolah, peserta didik sering berpikir reproduktif, yaitu menggali dari ingatan pemahaman diperoleh selama

²³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada., Jakarta, 1998, hlm 54

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 54

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, *Ibid* hlm 54-55

²⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Jogjakarta, 2010, hlm. 195

mengikuti pembelajaran. Semakin tinggi tingkatan pendidikan, maka sangat perlu dikembangkan lagi kemampuan berpikir produktif yakni berpikir terarah untuk memecahkan masalah melalui jalan yang akan membawa pemecahan soal.²⁷

Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed* yaitu berpikir tentang sesuatu, untuk memperoleh pemecahan masalah atau untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada sampai pemecahan masalah.²⁸ Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan proses kognitif yang belangsung antara stimulus dan respons. Dan proses berpikir ini bertujuan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang ada.

Pemikiran kritis adalah memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan. Definisi lain sering kali mengandung asumsi bahwa pemikiran kritis ialah suatu aspek yang penting dalam peranan sehari-hari. Pemikiran kritis tidak hanya digunakan didalam ruang kelas saja, tetapi juga bisa digunakan diluar ruang kelas.²⁹

Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang terorganisasi untuk memecahkan permasalahan. Kemampuan berpikir kritis ini perlu

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Op. Cit, hlm. 75

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 195

²⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2002, hlm 316

³⁰ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm.

dikembangkan khususnya bagi para peserta didik untuk keberhasilan dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?³¹

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses kerja otak yang dilakukan seseorang untuk dapat menemukan solusi atau jawaban atas suatu masalah yang dihadapi, dimana proses kerja otak diawali dengan pembentukan pengertian, proses dan pengambilan keputusan.

Berpikir kritis merupakan jenis berpikir yang memiliki nilai positif terhadap proses belajar, yang mana berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menginterpretasi dan mengevaluasi informasi secara akurat dan efisien.³² Berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna.³³ Tentunya berpikir kritis ini juga disertai dengan adanya pengembangan pandangan yang sifatnya menyelesaikan.

Proses berpikir kritis mengharuskan keterbukaan pikiran, kerendahan hati, dan kesabaran, dimana kualitas kualitas tersebut akan membantu pemahaman yang mendalam, karena ingin mengetahui makana dibalik informasi kejadian, pemikir kritis selalu berpikiran terbuka saat mereka mencari keyakinan dan

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, PT Serajaya Santra, Jakarta, 1997, Hlm.575

³² Nyanyun Khodijah, *Lo. Cit*, Hlm. 116

³³ Herti patmawati, SKRIPSI "analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit dengan metode praktikum", diakses 20 mei 2016, jam 20.25 WIB, vol, 35

ditimbang baik-baik berdasarkan bukti logis dan logika yang benar, pencarian mereka akan kebenaran mengharuskan mereka berhati-hati dalam menarik kesimpulan, rindu mendapat informasi baru, sabar dalam menyelidiki bukti, toleran terhadap sudut pandang baru, dan mau mengakui kelebihan sudut pandang orang lain.³⁴

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menyeru terkait akal manusia sebagai kegiatan atau proses berpikir (tafakur), yang mana dijelaskan dalam Q.S As-Syu'ara ayat 28:

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal".

Berpikir kritis di sini lebih kompleks dari berpikir biasa, karena berpikir kritis berbasis pada standar objektivitas dan konsistensi. Lebih lanjut dikatakan, berpikir kritis dapat dikembangkan sejak dini dan tidak tergantung pada tingkat kecerdasan intelektual. Berpikir kritis adalah latihan untuk mengolah informasi dengan mahir, akurat, dan dengan cara yang ketat, sehingga mencapai hasil yang dapat dipercaya, logis dan bertanggung jawab.

Setiap orang dapat belajar berpikir dengan kritis karena otak manusia secara konstan berusaha memahami pengalaman.³⁵ Kemampuan berpikir kritis muncul secara perlahan pada masa kanak-kanak sampai masa remaja, berpikir kritis dapat digambarkan dalam beberapa bentuk seperti penalaran verbal, analisis argumen, penalaran probalistik dan uji hipotesis.³⁶

³⁴ Elaine B. Johnson, CTL, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Yang Mengasyikkan Dan Bermakna, Kaifa, Bandung, 2011, Hlm.186

³⁵ Sufina Nurhasanah, "Pengaruh Pendekatan Reciprocal Teacing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar Matematika", Uin Jakarta, 2010 Dalam [Http:// Repository. Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina% 20 Nurhasanah-Fitk-Pdf](http://Repository.Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina%20Nurhasanah-Fitk-Pdf), Diakses 20 Mei 2016 Pukul 11.15 WIB

³⁶ Eva Latipah, Pengantar Psikologi Pendidikan, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, Hlm.126

Pada tingkat dasar siswa harus melakukan langkah-langkah kecil dahulu sebelum akhirnya menjadi terampil berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi karena salah satu hal yang menakutkan dari siswa adalah keterbukaan mereka pada informasi baru dan kemauan mereka untuk berubah, sehingga apabila siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi disetiap tingkat kelas pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penanpilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan, secara alami mereka akan membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal, dan secara alami pula mereka berpikir kreatif.³⁷

Dari sini dapat dipahami bahwa keterampilan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan dan terus dilatih saat proses pembelajaran berlangsung, karena akan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan kelak dan diharapkan agar nantinya peserta didik dapat bersaing secara positif ketika sudah terjun dalam dunia lapangan dan dapat bekerja sama secara global.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita sekarang ini adalah lemahnya proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.³⁸ Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, dengan demikian otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat yaitu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi, ini disebabkan karena minimnya pengalaman peserta didik dan masih mendominasinya peran guru dalam pembelajaran

³⁷ Elaine B. Johnson, CTL. *Op. Cip*, hlm.184

³⁸ Sufina Nurhasanah, "Pengaruh Pendekatan *Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar Matematika*", Uin Jakarta, 2010 Dalam [http:// Repository. Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina% 20 Nurhasanah-Fitk-Pdf](http://Repository.Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina%20Nurhasanah-Fitk-Pdf), Diakses 20 Mei 2016 Pukul 11.15 WIB

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kita masih terfokus pada pengalihan ilmu pengetahuan saja, dimana belum menumbuhkan kesadaran kritis siswa kepada kondisi di masyarakat. Hasil lulusan lembaga pendidikan mencetak generasi yang pintar dalam pengetahuan tetapi tidak kritis terhadap kondisi lingkungan, padahal kondisi masyarakat menuntut akan adanya manusia yang bisa berpikir kritis tersebut.

Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan lewat berbagai sarana yang khusus supaya keterampilan berpikir kritis siswa bisa terasah dengan maksimal dan bisa tercapai sesuai tujuan. Adapun cara yang dapat dilakukan diantaranya melalui suatu pembelajaran, yaitu pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih .

Berpikir kritis merupakan aktifitas terampil yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi dan lain-lain, berpikir kritis dengan jelas juga menuntut adanya keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi, singkatnya dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus. supaya lebih jelas berikut ini akan dijelaskan mengenai macam-macam cara berpikir, ciri-ciri berpikir kritis, pendekatan berpikir kritis, faktor dan fungsi berpikir kritis, sebagai berikut:

b. Macam-macam Cara Berpikir

Dalam hal ini orang dapat mendekati masalah itu melalui beberapa cara yaitu:

1) Berpikir Induktif:

berpikir induktif ialah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju kepada yang umum. Orang mencari-ciri atau sifat yang tertentu dari berbagai fenomena kemudian menarik kesimpulan.

2) Berpikir Deduktif

Sebaliknya dari berpikir induktif, maka berpikir deduktif prosesnya berlangsung dari yang umum menuju kepada yang khusus. Dalam cara berpikir ini orang bertolak dari satu teori ataupun prinsip yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum.

3) Berpikir Analogis

Analogis berarti persamaan atau perbandingan. Berpikir analogis ialah berpikir dengan jalan menyamakan dan membandingkan fenomena-fenomena yang bisa atau pernah dialami. Di dalam cara berpikir ini, orang beranggapan bahwa fenomena-fenomena yang biasa atau pernah dialami berlaku pula bagi fenomena-fenomena yang dihadapi sekarang.³⁹

Dapat di tarik kesimpulan bahwa macam-macam cara berpikir tersebut dapat digunakan oleh setiap siswa dan setiap siswa mempunyai cara yang berbeda dalam berpikir sehingga dengan keunikannya dalam berpikir tersebut mereka akan berpendapat dengan jelas dan dapat mengerti temanaya. Jadi dapat dipahami bahwa keterampilan berpikir kritis itu sangat penting bagi siswa supaya mereka dapat menemukan solusi dan menganalisis atas suatu masalah yang sedang dihadapi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain hal tersebut berpikir juga ditekankan antara berpikir divergen dan berpikir konvergen, berpikir divergen merupakan pemikiran terbuka yang menjajagi macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/ masalah sedangkan berpikir konvergen adalah sebaliknya terfokus pada jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah.⁴⁰

c. Kemampuan yang harus dimiliki dalam berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis menuntut seorang pendidik haruslah mengajari peserta didik dengan menggunakan proses-prose berpikir yang benar, mengembangkan strategi, pemecahan masalah, memperluas pengetahuan peserta didik, dan memotivasi peserta didik dengan menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru

³⁹ Ngalim purwanto, *Loc. Cit*, hal 47-48

⁴⁰ H. Abdul Karim, *Jurnal Perpustakaan Librarian Stain Kudus "Mengembangkan Berpikir Kreatif Melalui Membaca Dengan Model Mind Map"* Kudus, 2014, Hlm

dipelajari.⁴¹ Untuk berpikir secara kritis, peserta didik harus mengambil peran yang aktif dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa peserta didik mampu mengembangkan berbagai proses berpikir yang kritis.

Pemikiran kritis yang ideal, memiliki kemampuan untuk sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan
Kemampuan menjelaskan terdapat beberapa kriteria yaitu: mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klasifikasi atau tantangan, dan mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.
- 2) Menduga
Kemampuan menduga yakni sebagai berikut: mengidentifikasi asumsi tak tertulis, menyimpulkan dan menilai keputusan, menilai induksi dan generalisasi, serta membuat dan menilai pertimbangan nilai.
- 3) Membuat Pengandaian dan Mengintegrasikan Kemampuan
Mempertimbangkan alasan tanpa memberikan keidaksepakatan dan mengintegrasikan kemampuan lain serta mempertahankan keputusan.
- 4) Menggunakan Kemampuan Berpikir Kritis
Kemampuan berpikir kritis sesuai situasi, peka terhadap perasaan, tingkan pengetahuan, dan menerapkan strategi yang tepat.⁴²

d. Ciri-ciri dan Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir ini terdapat beberapa ciri-ciri seorang yang berpikir kritis, meliputi:

- 1) Berpikiran terbuka, maksudnya mengacu pada kesediaan untuk menerima pandangan-pandangan orang lain secara tulus.
- 2) Setia pada persoalan awal, yaitu tanggapan yang diberikan harus sesuai dengan yang dibahas.
- 3) Memahami tingkat persamaan dan pengetahuan orang lain. Yaitu pendapat yang diberikan tidak hanya mengandalkan logika tetapi juga memastikan bahwa pandangan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.⁴³

⁴¹John W. Santrock, *Op. Cit*, hlm. 316

⁴²Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 198-199

⁴³B. Widi Nugraha, *Teacher As An Intruksional Leader*, Kanisius Yogyakarta, 2013, Hlm .168-169

Berdasarkan rincian ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat berpikir kritis harus dapat berpikir terbuka untuk menerima pandangan-pandangan orang lain secara tulus. Dengan menerima pendapat dari orang lain serta pendapat yang diberikan tidak hanya mengandalkan logika tetapi juga memastikan bahwa pandangan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik yang lain.

Berpikir kritis peserta didik hakikatnya adalah suatu cara berpikir tingkat tinggi atau berpikir dengan menghasilkan kemampuan mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis masalah tersebut dan menentukan langkah-langkah pemecahan, membuat kesimpulan serta mengambil keputusan.⁴⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam belajar siswa tidak hanya mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan belajar berpikir kritis, sehingga dalam pembelajaran peserta didik lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari.

e. Pendekatan Berpikir Kritis

Dalam berpikir kritis terdapat lima pendekatan sebagai agenda utama dalam kerangka pembelajaran berpikir kritis antara lain adalah sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Pendekatan keterampilan yang menekankan pada kemampuan menganalisis, mengklasifikasi atau mengolong-golongkan dan mensisitesis fenomena yang muncul.
- 2) Pendekatan pemecahan masalah
- 3) Pendekatan logical
- 4) Pendekatan pemrosesan informasi dimana guru menawarkan ide ide besar untuk melanjutkannya mereka analisis secara detail.
- 5) Pendekatan multi aspek, dimana menekankan pada pelibatan kemampuan sikap, kebutuhan, dan tututan yang ada pada peserta didik

⁴⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Hlm.255

⁴⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, Hlm. 33-34

Berpikir banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karenanya mempelajari keterampilan berpikir kritis bagi siswa, atau mengajarkana keterampilan berpikir kritis pada saat pembelajaran sangat penting. Apalagi materi dalam pembelajaran banyak memperbincangkan masalah ibadah dan muamalah sehingga banyak memerlukan kegiatan berpikir.

f. Faktor Berpikir Kritis

Secara umum faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dibagi menjadi dua faktor yaitu:⁴⁶

- 1) Faktor situasional, yaitu faktor yang mempengaruhi pada saat seorang berpikir dalam membuat penilaian terhadap informasi yang diterimanya, faktor ini meliputi:
 - a) Situasi *Accountable*, situasi dimana seorang dituntut untuk mempertanggungjawabkan hasil keputusan, faktor ini merupakan faktor situasional terpenting dalam mengambil keputusan.
 - b) Keterlibatan (*involvement*), keterlibatan seorang dalam permasalahan mempengaruhi proses berpikir dan mengambil keputusan seorang, seseorang dikatakan terlibat dalam suatu permasalahan apabila permasalahan apabila permasalahan tersebut memiliki arti atau relevansi secara pribadi.

Berdasarkan rincian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yakni faktor situasi yaitu ketika seorang berpikir dalam membuat penilaian terhadap informasi yang didapatkannya maka kesimpulan itu harus dapat dipertanggung jawabkan dan faktor keterlibatan maksudnya adalah seorang dalam suatu permasalahan akan berdampak pada proses berpikir dan pengambilan keputusan, seorang dikatakan terlibat dalam suatu permasalahan apabila permasalahan tersebut memiliki atau relevansi secara pribadi dengan orang tersebut.

⁴⁶ Sufina Nurhasanah, "Pengaruh Pendekatan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar Matematika", Uin Jakarta, 2010 Dalam [Http:// Repository. Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina% 20 Nurhasanah-Fitk-Pdf](http://Repository.Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina%20Nurhasanah-Fitk-Pdf), Diakses 20 Mei 2016 Pukul 11.15 WIB

- 2) Faktor disposisi yaitu faktor kebiasaan atau pengalaman masa lalu seseorang yang mempengaruhi terhadap penilaiannya, faktor ini meliputi:⁴⁷
- a) Pengalaman bertukar peran (*Role Taking*, pengalaman dimana seseorang memiliki kesempatan untuk bertukar peran dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbedakemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, kemampuan berpikir kritis makin meningkat.
 - b) Pembiasaan dan latihan, berpikir kritis merupakan suatu keterampilan, yang diajarkan dan dilatih, semakin sering seorang dilatih semakin mahir seorang untuk menggunakannya.
 - c) Ekstrimitas penilaian terhadap suatu permasalahan, apabila dalam suatu permasalahan seseorang mempersiapkan berbagai nilai yang saling berkonflik satu sama lain, orang yang memiliki penilaian ekstrim cenderung melakukan penilaian secara satu titik saja tidak melihat permasalahan dari berbagai sisi, hal ini menunjukkan penurunan perilaku berpikir kritis
 - d) Pendidikan tinggi, pendidikan tinggi akan mengajarkan siswa untuk berpikir dan menganalisis masalah-masalah tertentu dan menyelesaikannya.
 - e) Nilai (value), nilai berperan dalam mempengaruhi perilaku dan motivator dalam bertindak laku yang juga tidak luput dari pengaruh nilai.
 - f) Metode mengajar, berpikir adalah keterampilan yang bisa dilatih dan diajarkan.
 - g) Usia, usia berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dimana menurut peaget kemampuan kognitif manusia berkembang sesuai usianya.⁴⁸

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman seorang itu sangat penting dalam berpikir kritis dimana seseorang memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dan pengalaman yang berbeda pula. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan, yang diajarkan dan

⁴⁷ Sufina Nurhasanah, "Pengaruh Pendekatan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar Matematika", Uin Jakarta, 2010 Dalam [Http:// Repository. Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina% 20 Nurhasanah-Fitk-Pdf](http://Repository.UinJkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina%20Nurhasanah-Fitk-Pdf), Diakses 20 Mei 2016 Pukul 11.15 WIB

⁴⁸ Sufina Nurhasanah, "Pengaruh Pendekatan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar Matematika", Uin Jakarta, 2010 Dalam [Http:// Repository. Uin Jkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina% 20 Nurhasanah-Fitk-Pdf](http://Repository.UinJkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/3031/1/Sufina%20Nurhasanah-Fitk-Pdf), Diakses 20 Mei 2016 Pukul 11.15 WIB

dilatih, semakin sering seorang dilatih semakin mahir seorang untuk menggunakannya dan usia mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir.

g. Fungsi Berpikir Kritis

Fungsi berpikir adalah pemilah antara kebenaran dan kebatilan, antara kebajikan dan kejahatan untuk menyikapi realitas. Maka berikut ini fungsi dari berpikir kritis sebagai berikut:

1) Mengambil Keputusan (*Making Decision*):

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor kognisi yaitu kualitas dan kuantitas pengetahuan pengambilan keputusan.
- b) Faktor motif, dalam keputusan terkait dengan motif apa yang diinginkan.
- c) Faktor sikap, sifat yang dimaksud disini bukan perilaku tetapi kecenderungan untuk bertindak dengan car-cara tertentu terhadap suatu obyek.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi berpikir kritis dalam mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi ini akan mengajarkan dan mengasah pengetahuan yang dimiliki dengan lebih banyak karena siswa berusaha untuk mendapatkan data, informasi yang lebih akurat sehingga hasil pembelajaran yang dicapai akan lebih maksimal, khususnya dalam pembelajaran formal.

2) Pemecahan Persoalan

Fungsi berpikir lainnya adalah memecahkan persoalan umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan. Namun suatu ketika kita akan menghadapi situasi yang tidak dapat dihadapi dengan cara yang biasa, disitulah timbul masalah. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah itu. Mengatasi persoalan disini maksudnya yaitu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berpikir.⁵⁰

⁴⁹ Abdul Rahman Shalih, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Kencana Jakarta, Hlm. 237-236

⁵⁰ Abdul Rahman Shalih, *Ibid*, hlm.236

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari berpikir yakni untuk memecahkan suatu masalah baik masalah yang sederhana maupun masalah yang sangat sulit sekalipun. Baik masalah yang biasa atau yang kompleks, untuk mengatasi permasalahan dan mendapatkan solusi yakni dengan cara berpikir.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih adalah salah satu mata pelajaran PAI yang diberikan di Madrasah Menurut bahasa Fiqih berasal dari kata **فقه** - **يفقه** - **فقهها** yang artinya mengetahui atau faham. Dari sini ditarik perkataan Fiqih, yang memberi pengertian kepehaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan RasulNya.⁵¹

Sedangkan kata Fiqih secara etimologi berarti “paham yang mendalam”. Bila kata paham yang digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah maka Fiqih berarti paham yang menyampaikan ilmu dzohir kepada ilmu batin. Karena itu at-tirmidzi menyebutkan Fiqih tentang sesuatu berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya.⁵²

Secara definisi Fiqih berarti ilmu tentang hukum syara' yang bersifat alamiyah yang digali dan ditemukan dan ditemukan dari dali-dali yang tafsili. Fiqih hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat alamiyah. Dengan demikian hal-hal yang bersifat bukan alaminyah seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk dalam lingkungan Fiqih.

Fiqih menurut syara' adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang peraktis, yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci, atau dengan kata lain Fiqih adalah kompilasi huku-hukum syara' yang bersifat peraktis yang diambil dari dali-dalinya secara terinci.⁵³

Sedangkan secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat dan berbagai macam aturan hidup bagi

⁵¹ A.Syafi'i karim, *Fiqih ushul Fiqih*, pustaka setia, bandung, 2001, hlm.11

⁵² Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi aksara, jakarta, 1992, hlm.13

⁵³ Abdul wahhab khallaf, *ilmu ushul Fiqih*, dina utama, semarang, 1994, hlm 1

manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Ilmu Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia.⁵⁴

Selain itu Fiqih juga diartikan mengetahui hukum hukum syara' yang bersifat amaliyah yang diperoleh melalui dari dali-dalilnya yang terperinci.⁵⁵ Pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa Fiqih adalah ilmu yang membahas masalah hukum islam, memahami atau mengetahui hukum islam seperti: halal, haram, wajib, sunnah, dan mubahnya sesuatu dengan dasar hukum dari al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas. Adapun yang dimaksud mata pelajaran Fiqih di MA adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang membahas tentang hukum islam. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu manusia membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, bukan hanya mengajarkan, kemampuan yang perlu dilakukan tetapi juga mengajar sifat, sikap, nilai dan karakter yang menunjang berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis siswa bisa terus dilatih dan dikembangkan lewat sarana pembelajaran Fiqih, dimana guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa ketika menyelesaikan persoalan-persoalan yang dijumpai pada pembelajaran Fiqih. Jadi kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fiqih dapat disimpulkan sebagai kemampuan siswa dalam memahami suatu masalah dalam pembelajaran Fiqih (ibadah dan muamalah) setelahnya menganalisis informasi yang penting untuk menyelesaikan dan menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan berdasarkan dalil al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas.

⁵⁴ A. Syafi'i karim, *Fiqih ushul Fiqih*, pustaka setia, bandung, 2001, hlm.11

⁵⁵ Khoirul umam, *ushul Fiqih I*, pustaka setia, bandung, 2000, hlm.14

4. Metode *Inquiry* Dan Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih

Usaha-usaha pendidik dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai komponen pembelajaran termasuk metode pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Jika metode pembelajaran digunakan sudah tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasilnya pun akan maksimal. Seperti halnya yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu metode pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru, dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedudukan metode sebagai alat motivasi sebagai strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁶

Secara psikologis, peserta didik kurang tertarik dan kurang bersemangat dengan metode yang diberikan guru, maka dengan sendirinya peserta didikan memberikan umpan balik yang kurang mendukung dalam proses pendidikan, oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas peserta didik dalam belajar. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan belajar dapat tercapai.⁵⁷ Dasar dari pengaruh metode metode *Inquiry* dan *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih, penulis paparkan sebagai berikut.

⁵⁶Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 80

⁵⁷Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Pres, Jogjakarta, 2013, hlm 69

a. Metode *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fiqih

Metode *Inquiry* adalah metode yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan secara kritis dan sistematis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁵⁸

Inquiry yang berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. *Inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁵⁹

Jadi, metode *Inquiry* adalah metode yang menekankan pada proses mencari dan menemukan, materi yang tidak diberikan secara langsung oleh guru. Di sini peran guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing, motivator jadi pembelajaran yang berlangsung lebih dominan berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Untuk merangsang agar peserta didik berpikir, maka perlu diketahui apa yang dia ketahui dan bagaimana cara ia berpikir. Hanya dengan cara demikian, dapat dikembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Inquiry*. Sehingga, peserta didik dapat berpikir secara kritis dalam menemukan jawaban dari pertanyaan guru. Dalam mencari dan menemukan jawaban, dapat diperoleh melalui berbagai sumber-sumber pembelajaran. Seorang guru harus mengetahui sumber-sumber pembelajaran, apa saja yang harus disiapkan dan siapa saja yang harus dijadikan sumber pembelajaran peserta didik itu sendiri baik di dalam atau di luar kelas.⁶⁰

Langkah metode *Inquiry* mengacu pada model berpikir reflektif dari John Dewey's, tahapan-tahapan yang dilakukan peserta didik meliputi: mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasikan data untuk menguji hipotesis, menarik kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam metode *Inquiry* yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, membagi

⁵⁸ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 85

⁵⁹ W. Gulo, *Ibid*, hlm. 84-85

⁶⁰ Ngalimun, *Op. Cit*, hlm. 38

petunjuk *Inquiry* atau petunjuk praktikum, menugaskan peserta didik untuk melaksanakannya, memantau pelaksanaannya, dan menyimpulkan hasil *Inquiry* bersama-sama.⁶¹

Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji kehandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.⁶² Dasar inilah yang menjadikan metode *Inquiry* sebagai metode yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis yang dilaksanakan melalui pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih .

b. Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih

Metode *Problem Solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan alternatif untuk memecahkan masalahnya. Tugas guru dalam metode *Problem Solving* adalah memberikan kasus atau masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan.⁶³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Problem Solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Peran guru dalam pembelajaran yakni memberikan masalah atau kasus untuk dipecahkan peserta didik.

Untuk dapat memecahkan suatu masalah, seseorang memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan tersebut

⁶¹Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 235

⁶²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 123

⁶³Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 243

harus diramu dan diolah secara kreatif dalam memecahkan masalah yang bersangkutan.⁶⁴

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Solving* adalah suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.

Setelah penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Problem Solving* sebagai metode pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas peserta didik dalam pemecahan suatu masalah oleh setiap peserta didik baik individu maupun berkelompok sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir dan ketika menemukan permasalahan dapat ditemukan pemecahan masalahnya. Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Oleh karena itu peserta didik harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, karena di dalam masyarakat selalu dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pemecahan. Dengan demikian metode *Problem Solving* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam pembelajaran .

c. Pengaruh Metode *Inquiry* dan Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidik merupakan salah satu faktor penentu proses kegiatan belajar. Disinilah pendidik harus memahami dan menguasai metode pembelajaran *Inquiry* dan metode *Problem Solving* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena kedua metode tersebut

⁶⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovasi dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 135-136

memiliki kelebihan dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan diterapkannya metode *Inquiry* dan metode *Problem Solving*, peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan kreatif serta kritis. Berpikir kritis merupakan suatu disiplin berpikir mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir sesuai dengan ranah berpikir. Suatu penalaran untuk mencapai tujuan, dalam sudut pandang penggunaan ide atau konsep, tentunya bergantung pada pertanyaan masalah, informasi, dan kesimpulan yang dilandasi oleh asumsi yang semuanya memiliki implikasi. Standar berpikir kritis bagi pendidikan dasar dalam model Paul adalah upaya untuk mengidentifikasi komponen kualitas berpikir kritis.⁶⁵

Kemampuan berpikir kritis diperlukan adanya perpaduan antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, seorang guru harus secara kreatif memadukan padankannya agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Untuk merangsang kegiatan berpikir peserta didik, maka seorang guru sering-sering mengharapkan peserta didiknya mengikuti cara berpikirnya sendiri, bukan sebaliknya guru mengikuti cara berpikir peserta didik.⁶⁶

Pengaruh metode *Inquiry* dan metode *Problem Solving* adalah peserta didik menjadi terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dapat menggali potensinya, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pencarian dan penemuan dari pengetahuannya sendiri. Dalam menemukan solusi dan memecahkan permasalahan pada mata pelajaran Fiqih, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu dengan menggunakan berbagai sumber, dan guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pertanyaan.

Dengan demikian, peserta didik berantusias dan berlomba untuk berkompetisi menjawab pertanyaan dan menemukan serta memecahkan masalahnya. Sehingga, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan baik tanpa adanya suatu paksaan dan tanpa terpaksa apa yang disampaikan guru. Disamping itu, pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat menemukan ide-ide untuk dapat

⁶⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 205-206

⁶⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar, Op. Cit*, hlm. 87

menyelesaikan masalah yang diberikan guru dan mengkomunikasikanya tanpa adanya rasa takut, dengan demikian maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Inquiry* dan *Problem Solving* merupakan sebuah metode pembelajaran berkelompok yang memiliki tujuan yang sama yaitu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kemampuan menemukan menyelidiki dan melatih siswa dalam memecahkan masalah secara logis dan sistematis. Melalui pembelajaran dengan menggunakan kedua metode tersebut diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh “Fitriana, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Di MAN 01 Kudus.*”⁶⁷ Antara pelaksanaan strategi pembelajaran *Inquiry* dan prestasi belajar melalui uji hipotesis dengan analisa statistika diperoleh hasil bahwa hipotesis berbunyi “ada pengaruh positif antara strategi pembelajaran *Inquiry* terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Di MAN 01 Kudus” hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,632. Maka dengan tabel intepretasi berada antara 0,60, 0,799 yang tergolong dalam kategori kuat. Kemudian hasil f_{hitung} sebesar 81,658 dibanding dengan f_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% (3,92) ataupun 1% (6,84) maka diketahui f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} baik dalam salah 5% ataupun 1% dengan demikian hipotesis yang peneliti

⁶⁷ Fitriana, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Di MAN 01 Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011*, STAIN Kudus, Jurusan Tarbiyah 2011

ajukan diterima. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa dalam penggunaan strategi pembelajaran *Inquiry* dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

2. Skripsi yang ditulis oleh “Iis Nurfaizah, *Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa Kelas VIII Di MTs. Negeri Pamotan Kabupaten Rembang*”.⁶⁸ Antara pelaksanaan metode *Problem Solving* dan *Pengembangan Kreativitas Siswa* melalui uji hipotesisi dengan analisis statistika diperoleh hasil bahwa hipotesis berbunyi “ ada pengaruh positif antara pelaksanaan metode problem solving terhadap *Pengembangan Kreativitas Siswa Kelas VIII Di MTs. Negeri Pamotan Kabupaten Rembang*”, dapat diterima pada taraf signifikan 1% dan juga 5%. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,48 termasuk dalam kriteria (0,41, 0,70) yang tergolong dalam kategori korelasi “cukup atau sedang”. Dalam penelitian ini koefisien adalah 23% hal ini berarti nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik 23% ditentukan oleh metode pembelajaran problem solving ,77% ditentukan oleh faktor lain diantaranya faktor internal peserta didik, guru dan sarana prasarana. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara pelaksanaan metode problem solving terhadap pengembangan kreatifitas siswa .
3. Skripsi yang ditulis oleh “Kurniawati, *Pengaruh Pembelajaran Inquiry Terbimbing Integrasi Peer Instruction Terhadap Penguasaan Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Program Studi Pendidikan Fisika, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2013*”⁶⁹. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pembelajaran *Inquiry*. Akan tetapi, perbedaannya penelitiannya terdahulu *Inquiry terbimbing integrasi*

⁶⁸Iis Nurfaizah, *Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa Kelas VIII Di MTs. Negeri Pamotan Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2006/2007*, STAIN, Jurusan Tarbiyah Tahun 2007

⁶⁹Kurniawati, *Pengaruh Pembelajaran Inquiry Terbimbing Integrasi Peer Instruction Terhadap Penguasaan Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Program Studi Pendidikan Fisika, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2013*

peer instruction, penelitian ini hanya *Inquiry* dan sama-sama meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi dalam penelitian terdahulu variable dependennya dua yakni penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu memfokuskan pada peserta didik secara umum, akan tetapi penelitian ini, mengkhususkan pada peserta didik Madrasah Aliyah dan pada mata pelajaran Fiqih.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁷⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tiga variabel penelitian, yaitu dua variabel independen (X) atau variabel bebas dan satu variabel dependen atau variabel terikat (Y).

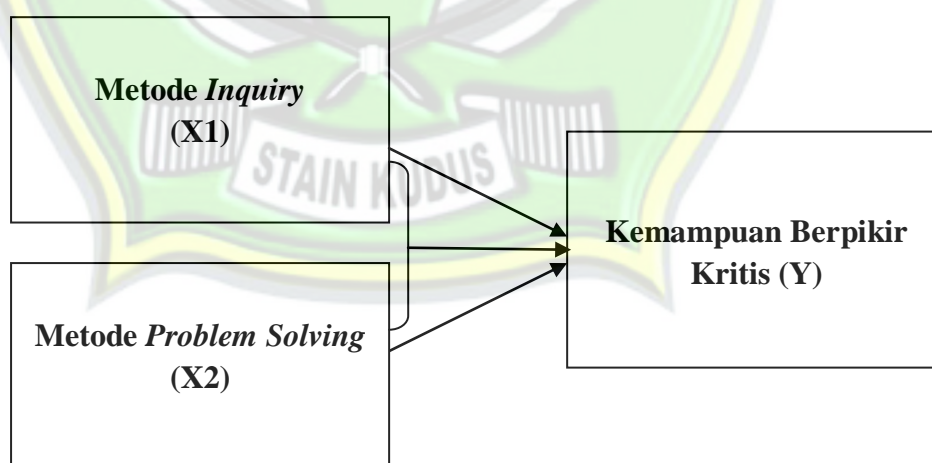
Penelitian ini, peneliti menentukan metode pembelajaran *Inquiry* ($X1$), metode pembelajaran *Problem Solving* ($X2$), dan kemampuan berpikir kritis materi siswa (Y) pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum. Kedua metode pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena metode tersebut didasarkan pada kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah serta memberi peluang kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan memahami materi yang diberikan, jika penerapan kedua metode tersebut dapat berlangsung secara optimal maka tidak lain kemampuan berpikir kritis materi yang dipelajari siswa dalam hal ini materi akan meningkat. karena didalam kelas siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada kalanya rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar masih rendah. Hal itu disebabkan karena selama ini pemahaman guru dan peserta didik bahwa

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm., 91.

materi pendidikan hanya menghafal informasi yang disampaikan guru, disamping itu strategi dan metode-metode pembelajarannya bersifat monoton. Dengan demikian mengakibatkan anak menjadi bosan, jenuh, menganggap materi kurang menarik bahkan memberatkan. Akibatnya pembelajaran tidak interaktif, kurang menarik, dan terkesan hanya mengejar target penyelesaian pokok bahasan sehingga kemampuan berpikir kritis tidak didapat oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa maka guru mata pelajaran Fiqih menerapkan metode *Inquiry* dan *Problem Solving* dalam proses pembelajarannya.

Pengaruh metode *Inquiry* dan metode *Problem Solving* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara. Model yang dipakai untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ditunjukkan pada gambar 2.1. Gambar berikut menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan secara simultan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁷¹

Berdasarkan pengamatan sementara yang penulis lakukan, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut: “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan baik secara simultan atau parsial antara metode *Inquiry* dan metode *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara”.

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesis yakni sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Inquiry* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
2. Penerapan Metode *Problem Solving* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
3. Metode *Inquiry* dan *Problem Solving* secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96